

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi era revolusi industri 4.0 yang secara fundamental mengubah gaya hidup, cara bekerja dan interaksi antara individu dengan yang lainnya (Lase, 2020). Melalui Era revolusi industri 4.0 terlihat fenomena digitalisasi informasi dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang secara massif dalam kehidupan saat ini, sehingga segala sesuatu dengan mudah bisa kita dapatkan, seperti kemudahan mendapatkan informasi, berkomunikasi, bertransaksi, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang kita rasakan saat ini (Astuti, 2023). Untuk menyeimbangi kemudahan tersebut, maka pada era revolusi industri 4.0 ini dibutuhkan tiga keterampilan literasi baru, yaitu literasi digital yang mengacu pada kemampuan untuk membaca, menganalisa dan menggunakan informasi dari data dalam konteks digital; literasi teknologi mencakup pemahaman terhadap sistem mekanik dan teknologi dalam dunia kerja; dan literasi manusia yang merupakan kemampuan untuk berinteraksi secara baik, tidak kaku dan memiliki karakter yang kuat (Lase, 2020).

Pada era revolusi industri 4.0 lahir generasi baru yaitu generasi alpha, generasi ini lahir pada rentang tahun 2010-2025 (Christine, 2021; Lestari & Widjayatri, 2022; Yasir & Susilawati, 2021). Generasi alpha mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: bersifat egosentris, kurang terolahnya kreativitas, individualis, anti sosial, dan merasa sulit melepaskan diri dari *gadget* (Apaydin & Kaya, 2020; Lestari & Widjayatri, 2022). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Christine (2021) terhadap anak generasi alpha di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Banyumanik, kesibukan anak generasi alpha dalam bermain gawai cenderung mengalahkan interaksi sosial bersama teman sebaya sehingga berakibat turunnya kemampuan atau keterampilan sosial dan empati dalam diri anak

Fenomena di lapangan juga ditemukan oleh Efastri et al. (2022) mengenai permasalahan kemampuan bersosialisasi yaitu : (1) anak yang tidak mau ditinggalkan oleh orang tuanya ketika memasuki jam pembelajaran kecuali orang tua memberika *gadget* untuk dibawa ke dalam kelas; (2) Sebagian besar anak menunjukkan sikap tidak mau bermain dengan temannya dan cenderung lebih senang menyendiri dengan *gadget* saat jam istirahat. Berikutnya, dalam penelitian Novianti et al. (2019) mengkaji sejauh mana durasi atau intensitas waktu bermain *gadget* mempengaruhi anak generasi alpha, data menunjukkan bahwa 21,3% dari mereka termasuk dalam kategori sering, 51,1% kategori kadang-kadang, 12,8% kategori hampir tidak pernah dan 9,6% tidak pernah menggunakan *gadget*. Fenomena yang telah dipaparkan di atas adalah salah satu contoh nyata dari dampak negatif yang muncul dari penggunaan *gadget* pada anak generasi alpha.

Selain dari dampak negatif tersebut, *gadget* juga memiliki dampak positif terhadap anak generasi alpha dalam pembelajaran media digital, dengan syarat adanya penyesuaian, pembatasan akses internet, pemantauan aktivitas selama penggunaan, perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dan pengaturan waktu penggunaan *gadget* oleh orang tua atau guru di sekolah (Nurjanah & Mukarromah, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Hijriyani & Astuti (2020) yang mengobservasi anak usia 4-6 tahun serta wawancara terhadap orang tua menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* dapat meningkatkan minat belajar anak sehingga *gadget* dapat digunakan sebagai alat untuk melengkapi sarana proses pembelajaran.

Dari uraian di atas untuk meminimalisir dampak negatif dan mendominasi dampak positif dari *gadget*, maka pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi salah satu solusi. Sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat anak yaitu orang tua sampai lingkungan terjauh anak yaitu internet (Salsabila, 2018). Maka dari itu, orang tua menjadi salah satu faktor untuk menentukan apakah anak akan terpapar hal positif atau hal negatif

dari penggunaan *gadget* tersebut, karena orang tua merupakan lingkungan terdekat anak yang mampu mengarahkan, membimbing, mengawasi, dan membatasi waktu penggunaan *gadget* kepada anak melalui pengasuhan yang diberikan.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai generasi alpha dan era revolusi industri 4.0 sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Purnama (2018) yang dilakukan melalui studi literatur menyimpulkan adanya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak generasi alpha melalui pengasuhan digital. Kemudian penelitian Pitriyani & Widjayatri (2022) yang dilakukan melalui kajian literatur dan pendekatan deskriptif kualitatif menyebutkan bahwa orang tua dalam memperluas pengetahuan mengenai pengasuhan anak generasi alpha banyak mengikuti kegiatan seperti kulwap, seminar dan loka karya mengenai pengasuhan anak generasi alpha, hal tersebut bertujuan agar perkembangan anak berjalan secara optimal. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Apaydin & Kaya (2019), Arifah et al., (2021), Ismail et al., (2020), Maulana & Nuhafizah (2019), Putri & Putra (2019), Shahroom & Hussin (2018), Widaningsih et al., (2019) tentang anak generasi alpha di era revolusi industri 4.0 dari perspektif Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas membahas: sistem pendidikan dan tantangannya (Arifah et al., 2021; Ismail et al., 2020); Shahroom & Hussin, 2018), karakteristik anak generasi alpha (Apaydin & Kaya, 2020), konsep pembelajaran (Putri & Putra, 2019), (Widaningsih et al., 2019), dan kebijakan Pendidikan (Maulana & Nuhafizah, 2019).

Adapun penelitian yang dilakukan secara empiris terhadap orang tua mengenai pengasuhan anak generasi alpha yaitu penelitian Saman & Hidayati (2023) kepada lima orang ibu dan lima orang ayah di Kelurahan Dufa-Dufa, Kecamatan Ternate Utara, Kota Ternate. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa bentuk pengasuhan yang digunakan orang tua untuk anak generasi alpha yaitu pola asuh otoritatif yang berdasar pada karakter orang Maluku Utara yaitu berwatak keras, kemudian pola asuh demokratis karena latar belakang keluarga yang memiliki campuran suku bangsa. Jika dikaitkan dengan teori ekologi yang telah dijelaskan di atas, maka pengasuhan dalam penelitian tersebut dipengaruhi

oleh lingkungan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Warni & Mahastuti (2021) mengenai gambaran pengasuhan masyarakat kota dan pesisir di era revolusi industri 4.0 yang mengindikasikan bahwa orang tua yang tinggal di kota cenderung menerapkan gaya pengasuhan demokratis namun sesekali menerapkan gaya pengasuhan otoriter yang menjadi model paling tepat dalam mendidik dan mengasuh anak, terutama dalam penggunaan *gadget*, sementara itu orang tua di daerah pesisir cenderung mengadopsi model pengasuhan yang mengikuti tradisi keluarga sebelumnya, karena orang tua dahulu dianggap telah berhasil mendidik dan mengasuh anak dengan caranya.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas menggambarkan bahwa penelitian empiris mengenai pengasuhan anak generasi alpha di era revolusi industri 4.0 masih terbatas, apabila dikaitkan dengan teori ekologi tentu setiap daerah memiliki lingkungan yang berbeda sehingga pengasuhan yang diberikaan tidak sama antara daerah satu dengan daerah yang lainnya. Maka dari itu, untuk mengisi *gap* penelitian tersebut, perlu dilakukan penelitian empiris mengenai pengasuhan anak generasi alpha berdasarkan perspektif orang tua di salah satu daerah yaitu kota Tasikmalaya provinsi Jawa Barat. Kota Tasikmalaya dipilih sebagai lokasi dalam penelitian ini karena memiliki *city branding* sebagai kota santri, *City branding* yang diberikan kepada kota Tasikmalaya disebabkan oleh banyaknya pesantren yang berdiri di kota tersebut, yang menarik banyak orang untuk datang dan menuntut ilmu di pesantren-pesantren yang ada di Tasikmalaya (Abdullah & Nugraha, 2020; Asyiah et al., 2021). Hal ini menjadi cukup menarik untuk peneliti kaji, melihat dari *City branding* yang dimiliki kota Tasikmalaya sebagai kota santri yang membedakan dengan kota atau daerah lainnya. Selain itu, berdasarkan *City branding* tersebut, peneliti beranggapan bahwa lingkungan di kota Tasikmalaya cukup baik, hal ini disebabkan karena keberadaan pesantren-pesantren yang didirikan oleh para kiyai yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang positif di kota Tasikmalaya tersebut.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengasuhan anak generasi alpha berdasarkan perspektif Orang Tua. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus akan dikaji dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga orang tua yang tinggal di Kota Tasikmalaya.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif orang tua mengenai karakteristik anak generasi alpha ?
2. Bagaimana perspektif orang tua mengenai pengasuhan anak generasi alpha ?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam pengasuhan anak generasi alpha ?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang diambil secara teoritis dan praktik, sebagai berikut:

1.4.1 Teoritis.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat teori *parenting* dalam praktik pengasuhan anak generasi alpha

1.4.2 Kebijakan praktik

Secara praktik manfaat penelitian ini diperuntukkan bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti. Digunakan untuk bahan kajian dalam menemukan pengasuhan bagi anak generasi alpha berdasarkan fakta dan teori dari berbagai sumber yang relevan.
- b. Almamater. Dapat memberikan peran dalam meningkatkan pengetahuan dan keilmuan di UPI khususnya dalam studi pengasuhan anak usia dini yang merupakan bagian dari pengembangan bidang pendidikan di kampus ini.

- c. Orang tua secara umum. Memberi pengetahuan kepada orang tua mengenai pengasuhan bagi anak generasi alpha.
- d. Peneliti selanjutnya. Dijadikan referensi bagi penelitian lanjutan mengenai pengasuhan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penelitian karya tulis tesis ini, terdapat beberapa komponen yang membentuk struktur umum dalam penulisannya. Berikut gambaran umum tentang struktur dalam penulisan tesis yang setiap bagian memiliki keterkaitannya:

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan struktur penulisan tesis. Bab ini berfungsi sebagai pengantar utama dalam penulisan penelitian, memberikan panduan kepada pembaca untuk memahami secara keseluruhan isi dari tesis ini.

1.5.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mengulas kajian pustaka yang mencakup teori dan konsep berisi tentang kajian pustaka berupa teori dan konsep yang dijadikan landasan oleh peneliti dalam penelitian. Di samping itu, peneliti juga menyajikan posisi teoritis peneliti terkait dengan masalah yang diteliti.

1.5.3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat tentang metodologi yang diterapkan dalam peneliti yang mencakup desain penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan.

1.5.4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian yang mengungkapkan proses penemuan jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini juga memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data yang rinci dan komprehensif, serta pembahasan yang mengurai jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan.

1.5.5 SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi hasil analisis dari temuan penelitian serta pembahasan yang disusun sesuai dengan perumusan masalah. Implikasi dan rekomendasi juga dibahas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.5.6 DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang merupakan kumpulan sumber-sumber dan referensi yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

1.5.7 LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran ini berisi dokumen tambahan yang meliputi surat-surat, instrument penelitian, catatan-catatan, dan dokumentasi lainnya yang digunakan dalam penelitian.